

Pola Pengajaran Multikultural AIK Bagi Mahasiswa Non Muslim Di Universitas Muhammadiyah Manado

Syaiful Bongso

Universitas Muhammadiyah malang

Saiful.bongso14@gmail.com

M. Nurul Humaidi

Universitas Muhammadiyah malang

mnhumaidi@umm.ac.id

Abstract

The teaching pattern of multicultural Al-Islam and Kemuhammadiyahan (AIK) for non-Muslim students at the University of Manado is an effort to create an inclusive, independent, tolerant, and harmonious academic and learning environment amid religious and cultural diversity. This study aims to examine how multicultural Al-Islam and Kemuhammadiyahan (AIK) teaching is implemented for non-Muslim students as part of Islamic Da'wah efforts and to introduce universal Islamic values, such as tolerance, peace, justice, and mutual respect. The teaching approach used prioritizes a deep and universal understanding of Islamic teachings in an easy and practical way while maintaining existing diversity, for example, through group discussions, thematic lectures, and a dialogical approach with the aim of fostering mutual tolerance and strengthening a sense of unity in diversity. This study also identifies the challenges faced in this teaching, such as differences in perception and stereotypes, as well as solutions that can be taken to overcome these obstacles. The results of this study show that the application of the multicultural teaching patterns of Al-Islam and Kemuhammadiyahan can increase non-Muslim students' understanding of Islamic teachings, strengthen interfaith relations, and create a more inclusive educational atmosphere at the University of Manado.

Keywords: Multicultural Education, Non-Muslim Students, Islamic Education, and Muhammadiyah Education.

A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan budaya, agama, dan suku bangsa yang beraneka ragam sangat menjunjung tinggi prinsip toleransi dan kehidupan bersama dalam perbedaan.¹ Banyak lembaga pendidikan swasta maupun negeri yang berusaha menciptakan kesadaran multikultural dan keragaman dalam kebersamaan tersebut, salah satunya adalah universitas. Universitas Manado memiliki Mahasiswa yang sangat heterogen dalam hal keberagamaan, Hal ini ditunjukan dengan diajarkannya mata kuliah AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) melalui pendekatan yang sangat humanistik. Tujuannya, untuk memperkenalkan nilai-nilai universal serta rahmatal lil alamin bahkan sikap saling toleran dan kebersamaan dalam konteks keragaman.² Oleh karena itu pengajaran multicultural yang diimplementasikan tidak hanya menekankan pada pemahaman substansi ajaran Islam melainkan juga mempekuat prinsip-prinsip moralitas dalam konteks saling menghargai sehingga dapat diterima oleh semua kalangan tanpa terjebak pada persoalan perbedaan agama. dengan demikian maka para mahasiswa non muslim tidak hanya memperoleh pengetahuan dan pemahaman akan ajaran Islam tetapi juga bisa belajar menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap toleran dalam kehidupan bersama (sosial)

Pada tataran aplikasi, proses penerapan pola pengajaran multicultural juga mengalami berbagai macam hambatan terutama terkait dengan perbedaan pemahaman maupun keyakinan sehingga case berupa kesalahpahaman tentang ajaran Islam dan Muhammadiyah terkadang mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya reorientasi model pembelajaran yang tepat sehingga tetap mampu mengakomodir dan mengayomi semua kepentingan dan

¹ V. Chandra, ““Membangun Pendidikan Multikultural: Perspektif Mahasiswa Non-Muslim di Perguruan Tinggi Islam.”” *J. Pendidik. dan Sos.*, 202

² A. Nawawi, “Integrasi Mahasiswa Non-Muslim dalam Lingkungan Kampus Islam: Studi Kasus di Universitas Negeri.” *Lemb. Penerbit Univ. Islam Negeri Yogyakarta.*, 2023

perasaan antar umat beragama, sehingga pola pengajaran multikultural Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi mahasiswa non-Muslim mampu menciptakan kehidupan kampus yang tenang, harmonis, inklusif, humanis dan merdeka dalam bingkai keragaman. Pendidikan agama di perguruan tinggi harus mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antaragama, terutama di masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia.³ [3] Beberapa pendekatan yang dapat diimplementasikan dalam proses pengajaran multicultural adalah sebagai berikut;

1. *Pendekatan Dialogis dan Inklusif*: pendekatan dialog lebih memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang saling bersinergi antara mahasiswa muslim dan non muslim, sehingga materi diskusi terkait prinsip-prinsip ajaran Islam dan Kumuhammadiyah dapat difahami secara mendalam terutama terkait dengan konsep kehidupan sosial dan kemanusiaan.
2. *Studi Kasus dan Pembelajaran Kontekstual*: isu-isu kontemporen yang memiliki kesamaan dengan substansi persoalan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran buat semua, seperti isu toleransi, keberagamaan, hak asasi dan lain sebagainya.
3. *Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Universal*: Konsep tentang perdamaian, keadilan, persamaan, kepedulian sosial dapat dijadikan sebagai topik utama dalam pembelajaran, karena nilai-nilai diatas lebih dengan mudah difahami dan diterima oleh semua dari berbagai latar belakang agama karena berbasis pada kemanusiaan.⁴

Pengajaran Multikultural merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memunculkan kesadaran akan keberagaman budaya, etnis, agama, dan identitas lainnya.⁵ Pendidikan

³ M. S. Harahap, “Keberagaman Agama di Perguruan Tinggi: Tantangan dan Peluang untuk Meningkatkan Toleransi.,” *J. Pendidik. Multikultural*, 2021

⁴ V. Chandra, “Membangun Pendidikan Multikultural: Perspektif Mahasiswa Non-Muslim di Perguruan Tinggi Islam.,” *J. Pendidik. dan Sos.*, 2020

⁵ H. Fauzi, “Pengajaran Multikultural di Sekolah: Mengintegrasikan Budaya Lokal dan Global.,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, 2022.

ini menjadi penting bagi upaya membangun peradaban yang lebih terbuka, harmonis dan saling menghargai. Pendekatan ini tidak hanya berusaha memberikan pemahaman akan konsep keberagaman melainkan mengupayakan munculnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Oleh karena itu, pengajaran multikultural mendjadi sangat urgen dalam membingkai proses pemebelajaran di negeri ini. Menurut siti Nurhayati dalam bukunya *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan di Indonesia* menekankan perlunya pengajaran yang mengedepankan sikap saling menghormati dan mengapresiasi keberagaman.⁶ Menurutnya, pendidikan multikultural di Indonesia seharusnya tidak hanya diintegrasikan dalam kurikulum tetapi juga dalam pembentukan kebijakan pendidikan yang menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun bahasa. Nurhayati juga menyoroti pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mengedepankan keterbukaan dalam mendekati keberagaman, agar siswa bisa belajar untuk hidup berdampingan dengan harmonis meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda

Sementara menurut Fauzi H Dalam penelitiannya yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Fauzi berpendapat bahwa pengajaran multikultural di Indonesia harus dapat memfasilitasi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek budaya lokal dan global.⁷ Hal ini penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin terhubung dan beragam. Fauzi juga menyarankan agar pengajaran multikultural tidak hanya berbicara tentang penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga mengajarkan pentingnya keterampilan hidup bersama di tengah keragaman tersebut.

Senada dengan perspektif di atas Dian S menjelaskan Dalam artikel yang dimuat dalam *Jurnal Studi Pendidikan*, Dian menyatakan bahwa pengajaran multikultural harus didesain sedemikian rupa agar bisa

⁶ A. S. Nurhayati, “Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan di Indonesia.,” *Jakarta Rajawali Pers*, 2023

⁷ H. Fauzi, “Pengajaran Multikultural di Sekolah: Mengintegrasikan Budaya Lokal dan Global. ,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, 2022.

mengubah persepsi dan sikap siswa terhadap kelompok yang berbeda.⁸ Dian menambahkan bahwa pendekatan ini harus dilaksanakan dengan memperkenalkan keberagaman budaya secara aktif dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode yang dianjurkan termasuk pengajaran berbasis pengalaman, yang memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung melalui interaksi dengan kelompok lain.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengajaran multikultural menurut ilmuwan dalam negeri menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai keberagaman dalam pendidikan. Dari buku dan jurnal yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pengajaran multikultural bertujuan untuk membangun sikap toleransi, kerjasama, dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berlaku di tingkat pendidikan tinggi, tetapi juga sangat relevan di tingkat pendidikan dasar. Sebagai hasilnya, pengajaran multikultural akan membantu mempersiapkan generasi muda Indonesia yang lebih inklusif, toleran, dan mampu beradaptasi di dunia yang semakin global dan beragam.

Pengajaran multikultural berfokus pada nilai-nilai inklusivitas dan toleransi dalam masyarakat yang pluralistik. Salah satu tujuan utama dari pengajaran multikultural adalah untuk mengurangi prasangka, diskriminasi, dan stereotip yang dapat muncul akibat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis nilai yang dapat diterima oleh berbagai kelompok dalam masyarakat. Menurut Banks, pengajaran multikultural mencakup tiga aspek penting, 1) Pengetahuan terkait dengan sejarah budaya bahkan pandangan hidup kelompok-kelompok tertentu. 2) Sikap berorientasi pada penguatan sikap kebersamaan dalam keragaman atau toleransi dalam kehidupan sosial. 3) Keahlian: mengedepankan penguatan keterampilan (skill) untuk menghadapi

⁸ S. Dian, “Pendidikan Multikultural: Membangun Sikap Toleransi di Kalangan Siswa.,” *J. Stud. Pendidik.*, 2021

⁹ S. Dian, “Pendidikan Multikultural: Membangun Sikap Toleransi di Kalangan Siswa.,” *J. Stud. Pendidik.*, 2022.

tantangan peradaban yang terus berkembang secara massif.¹⁰ Oleh karena itu beberapa model pembelajaran multicultural yang dapat diimplementasikan, yaitu:

1. Model Pendidikan *Etnosentrisme*: Dalam model ini, pendidik mengajarkan nilai-nilai dan kebudayaan dari satu kelompok dominan, tetapi juga mengakui keberadaan kelompok minoritas dalam masyarakat.
2. Model Pendidikan *Dekonstruktif*: Model ini menekankan pada upaya mendekonstruksi pemikiran yang eksklusif dan mengembangkan pemahaman tentang keberagaman dengan pendekatan yang lebih kritis.
3. Model Pendidikan *Kolaboratif*: Mengajak mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama dalam proyek atau kegiatan yang mengutamakan nilai kebersamaan dan kerjasama.¹¹

Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) adalah materi pembelajaran yang diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang obyektif tentang ajaran Islam secara komprehensif dalam bingkai universalitas.¹² Demikian juga untuk memperkenalkan bahwa Muhammadiyah merupakan bagian dari sejarah perjalanan bangsa Indoensia. Oleh karena itu dalam materi AIK tidak hanya mencakup pemahaman atau tauhid, atau aqidah maupun ibadah dan muamalah melainkan juga mencakup aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan yang terkandung dalam prinsip-prinsip perjuangan dan pergerakan Muhammadiyah. Secara lebih spesifik bahwa Al-Islam mengajarkan tentang dasar-dasar Agama Islam yang meliputi keyakinan, ibadah dan pandungan hidup (mu'amalah)

¹⁰ J. A. Banks, “An Introduction to Multicultural Education (6th ed.),” *Bost. Pearson Educ.*, 2017.

¹¹ P. C. Gorski, ““Multicultural Education: A Critical Approach.,”” *Int. J. Multicult. Educ.*, 2022

¹² M. Kholil, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammadiyah: Sejarah dan Pemikiran.,” *Lemb. Penelit. Univ. Muhammadiyah Yogyakarta*, 2023

berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.¹³ Sedangkan Kemuhammadiyah memperdalam wawasan dan pandangan tentang sejarah, visi dan misi serta kegiatan-kegiatan pergerakan Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan dalam lingkup kehidupan di dunia (manca Negara).¹⁴

Menurut Arif S menjelaskan bahwa Mahasiswa non-Muslim di perguruan tinggi di Indonesia mencakup individu yang beragama selain Islam, seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu.¹⁵ Mereka membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda dalam dunia akademik dan kehidupan kampus. Kehadiran mahasiswa non-Muslim menjadi sangat penting di lingkungan lembaga pendidikan khususnya dalam konteks dapat memperkuat kerukunan, sikap saling menghargai, pluralisme maupun bentuk keberagaman lainnya di masyarakat. Sementara sujanto W menjelaskan bahwa bagaimana mahasiswa non-Muslim membangun identitas mereka dalam konteks keberagaman agama yang ada di perguruan tinggi, serta bagaimana nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama dapat diterapkan dalam menciptakan hubungan harmonis antar kelompok.¹⁶

Mahasiswa non-Muslim sering kali dihadapkan pada situasi yang memerlukan mereka untuk menavigasi antara identitas agama mereka dengan kehidupan akademik di kampus yang mayoritas mahasiswa dan pengajarnya beragama Islam. Dalam beberapa kasus, mereka mungkin merasa terpinggirkan atau tidak sepenuhnya dimengerti, terutama dalam hal pengajaran agama Islam di kelas, yang bisa menjadi tantangan besar dalam sistem pendidikan yang sangat bergantung pada mayoritas agama yang ada.

¹³ S. Amin, “Reformasi Pendidikan Islam dan Kontribusi Muhammadiyah dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia.,” *J. Pendidik. Islam*, 2022.

¹⁴ A. Muhammad, “Menggali Ajaran Islam dalam Pendidikan: Relevansi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa.,” *J. Pendidik. Multikultural*, 2022

¹⁵ S. Arif, “Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi: Perspektif Mahasiswa Non-Muslim.,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2021

¹⁶ W. Sujanto, “Mahasiswa Non-Muslim di Indonesia: Sebuah Analisis Sosial dan Kultural.,” *J. Sos. dan Keagamaan*, 2023

b. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan ruang atau kesempatan agar dapat menggali informasi yang lebih komprehensif tentang realitas sosial dan kultural yang dialami oleh mahasiswa non muslim pada umumnya. Pendekatan ini lebih memungkinkan bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan pihak yang mengalami dan merasakan langsung dalam bentuk interaksi dan komunikasi bersama dalam keberagaman. Oleh karena itu, penelitian ini mengutamakan pengumpulan data secara fenomenologis dan sosiologis untuk memahami realitas subjektif yang mereka alami. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan etnografi untuk menggali pengalaman mahasiswa non-Muslim dalam kehidupan kampus yang multikultural. Melalui desain ini, peneliti mampu menjangkau berbagai hal terkait dengan pengalaman personal, kebijakan kampus, lingkungan kampus dan lain sebagainya.

Partisipan dalam penelitian ini melipun unsur mahasiswa muslim dan non-Muslim, dosen, maupun civitas akademika lainnya. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam maupun studi dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang terkumpul, kemudian mengelompokkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pengalaman mahasiswa non-Muslim di perguruan tinggi yang beragama Islam dan non-Islam. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan dari berbagai perspektif partisipan. Hal ini bertujuan untuk memverifikasi temuan-temuan yang ada dan

memastikan bahwa kesimpulan yang diambil adalah representatif dan kredibel.

c. Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa hasil temuan dalam proses penelitian di lapangan terkait dengan pola pengajaran multicultural AIK bagi Mahasiswa non Muslim yang meliputi tantangan, pengalaman sosial, dukungan dan kebijakan kampus serta sikap mahasiswa muslim maupun non muslim. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di Universitas Muhammadiyah Manado.

Temuan Penelitian 1:

No	Temuan Penelitian (Tantangan yang dihadapi)
1	Kurangnya Pemahaman bersama tentang keberagaman dalam beragama di lingkungan kampus. Ini dapat dibuktikan pada proses pembelajaran materi agama yang lebih memberikan porsi lebih pada agama tertentu (Islam) tanpa memberikan ruang yang cukup bagi adanya upaya dealogis terkait nilai-nilai universal dalam agama yang lebih mudah diterima oleh semua latar belakang agama. Beberapa mahasiswa non-Muslim melaporkan bahwa kurikulum tidak cukup inklusif atau tidak memberikan ruang untuk memahami ajaran agama mereka sendiri dalam konteks akademik.
2	Pengajaran Agama yang tidak menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Hal ini dapat dibuktikan dengan pelayanan yang seringkali tendensius terkait perbedaan agama sehingga tidak memberikan ruang bagi mahasiswa non-Muslim untuk berbagi pandangan atau pengalaman agama mereka, yang menciptakan rasa terisolasi.
3	Diskriminasi Akademik: masih ditemukan perilaku diskriminatif dalam proses pembelajaran AIK maupun dalam merespon kesalahan fahaman yang terjadi dalam

	lingkungan kampus dalam bentuk intoleransi atau kurang menghargai eksistensi dan pandangan agama mahasiswa non-Muslim.
--	--

Temuan Penelitian 2:

No	Temuan Penelitian (Pengalaman Sosial dan Interaksi Antar Mahasiswa)
1	Masih adanya interaksi positif dan saling bersinergi dalam kehidupan kampus antara mahasiswa muslim dan non muslim, misalnya dalam kegiatan diskusi, pelatihan ataupun kegiatan bersama lainnya.
2	Dalam kegiatan kemahasiswaan dan keagamaan belum bisa dilaksanakan dengan melibatkan semua unsur kemahasiswaan, yang terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang agama yang beragam, sekalipun seringkali ada upaya untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya non-religius:
3	Kesadaran dan Toleransi Sosial: Hasil wawancara yang dilakukan mendapat suatu informasi bahwa mulai terdapat perhatian yang cukup serius terkait kesadaran sosial dan keberagaman antar mahasiswa. Beberapa program yang mengedukasi terutama yang berkaitan dengan penumbuhan rasa toleransi, kepedulian sosial maupun sikap saling peduli antara sesame.

Temuan Penelitian 3:

No	Temuan Penelitian (Dukungan Kampus terhadap Mahasiswa Non-Muslim)
1	Kuatnya kebijakan inklusif yang masih terbatas. Fenomena ini dapat diamati dari masih kuatnya kegiatan-kegiatan

	kampus yang didominasi oleh organisasi-organisasi kemahasiswaan bukan dari rekayasa kampus.
2	Perlu adanya fasilitas untuk Mahasiswa non-Muslim, seperti sarana ibadah, aktifitas sosial bersama ataupun komunitas-komunitas gerakan kemahasiswaan lainnya, sehingga kehidupan kampus benar-benar nyaman, tenram, dan menyenangkan.

Temuan Penelitian 4:

No	Temuan Penelitian (Persepsi Mahasiswa Non-Muslim terhadap Pendidikan Agama di Kampus)
1	Mahasiswa non-Muslim menganggap bahwa AIK merupakan pembelajaran yang dapat memperkaya wawasan dan pemahaman serta keyakinan tentang agama yang dianut oleh mayoritas umat disekitar mereka.
2	Mahasiswa non-Muslim banyak yang mengusulkan agar mata kuliah AIK lebih bersifat umum dan universal sehingga mudah difahami dan diterima oleh semua kalangan dari berbagai background agama yang beragam. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural.

d. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa non-Muslim di perguruan tinggi khususnya di universitas Manado, seperti kurangnya pemahaman mengenai keberagaman agama dan diskriminasi dalam pengajaran agama, sebagian besar mahasiswa non-Muslim merasa ada potensi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran dalam kehidupan kampus. Dukungan dan kebijakan kampus yang lebih inklusif, dapat membantu memperbaiki kesenjangan yang sering muncul dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan kebijakan yang lebih

responsif terhadap keberagaman agama agar mahasiswa non-Muslim merasa diterima dan dihargai dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Disinilah pentingkan implementasi pengajaran multikultural AIK bagi mahasiswa non Muslim.

Daftar Pustaka

- [1] V. Chandra, “Membangun Pendidikan Multikultural: Perspektif Mahasiswa Non-Muslim di Perguruan Tinggi Islam.,” *J. Pendidik. dan Sos.*, 2020.
- [2] A. Nawawi, “Integrasi Mahasiswa Non-Muslim dalam Lingkungan Kampus Islam: Studi Kasus di Universitas Negeri.,” *Lemb. Penerbit Univ. Islam Negeri Yogyakarta.*, 2023.
- [3] M. S. Harahap, “Keberagaman Agama di Perguruan Tinggi: Tantangan dan Peluang untuk Meningkatkan Toleransi.,” *J. Pendidik. Multikultural*, 2021.
- [4] V. Chandra, “Membangun Pendidikan Multikultural: Perspektif Mahasiswa Non-Muslim di Perguruan Tinggi Islam.,” *J. Pendidik. dan Sos.*, 2020.
- [5] H. Fauzi, “Pengajaran Multikultural di Sekolah: Mengintegrasikan Budaya Lokal dan Global.,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, 2022.
- [6] A. S. Nurhayati, “Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan di Indonesia.,” *Jakarta Rajawali Pers*, 2023.
- [7] H. Fauzi, “Pengajaran Multikultural di Sekolah: Mengintegrasikan Budaya Lokal dan Global. ,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, 2022.
- [8] S. Dian, “Pendidikan Multikultural: Membangun Sikap Toleransi di Kalangan Siswa.,” *J. Stud. Pendidik.*, 2021.
- [9] S. Dian, “Pendidikan Multikultural: Membangun Sikap Toleransi di Kalangan Siswa.,” *J. Stud. Pendidik.*, 2022.
- [10] J. A. Banks, “An Introduction to Multicultural Education (6th ed.).,” *Bost. Pearson Educ.*, 2017.
- [11] P. C. Gorski, “Multicultural Education: A Critical Approach.,” *Int. J. Multicult. Educ.*, 2022.

- [12] M. Kholil, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammadiyah: Sejarah dan Pemikiran.,” *Lemb. Penelit. Univ. Muhammadiyah Yogyakarta*, 2023.
- [13] S. Amin, “Reformasi Pendidikan Islam dan Kontribusi Muhammadiyah dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia.,” *J. Pendidik. Islam*, 2022.
- [14] A. Muhammad, “Menggali Ajaran Islam dalam Pendidikan: Relevansi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa.,” *J. Pendidik. Multikultural*, 2022.
- [15] S. Arif, “Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi: Perspektif Mahasiswa Non-Muslim.,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2021.
- [16] W. Sujanto, “Mahasiswa Non-Muslim di Indonesia: Sebuah Analisis Sosial dan Kultural.,” *J. Sos. dan Keagamaan*, 2023.